

**PERAN PERSEPSI KETERLIBATAN AYAH TERHADAP
KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA**

TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Program Studi Psikologi Universitas Cendekia Mitra Indonesia

Untuk memenuhi Sebagian Syarat – Syarat Guna Memperoleh Derajat Sarjana

Psikologi



Disusun Oleh
Yoankha Nurul Aulia
200100165

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN EKONOMI
UNIVERSITAS CENDEKIA MITRA INDONESIA
2024

PERAN PERSEPSI KETERLIBATAN AYAH TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA

Yoankha Nurul Aulia

Universitas Cendekia Mitra Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pertumbuhan dan perkembangan anak serta peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kecerdasan emosional remaja. Fokusnya mencakup perubahan fisik dan kematangan sosial dalam enam tahun pertama kehidupan anak-anak. Perkembangan sosial remaja dan dampaknya oleh konflik sosial dan kemajuan teknologi juga diperhatikan. Kecerdasan emosional remaja menjadi sorotan, dengan penelitian menunjukkan banyaknya remaja yang mengalami kecerdasan emosional rendah, yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan pola pengasuhan. Peran ayah dalam pengasuhan ditekankan karena pengaruhnya terhadap perkembangan sosial dan emosional remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dengan kecerdasan emosional pada remaja SMA. Manfaatnya meliputi kontribusi teoritis dalam psikologi dan manfaat praktis bagi orang tua dan remaja dalam mengelola kecerdasan emosional. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara persepsi keterlibatan ayah dengan kecerdasan emosional pada remaja. Kategorisasi data mengidentifikasi kecerdasan emosional dan persepsi keterlibatan ayah sebagai sedang. Analisis statistik menegaskan hubungan tersebut, menyoroti pentingnya peran ayah dalam membentuk kecerdasan emosional remaja. Kesimpulannya, keterlibatan ayah yang positif berkontribusi pada kecerdasan emosional remaja. Oleh karena itu, disarankan agar orang tua, khususnya ayah, terlibat aktif dalam pengasuhan untuk mendukung perkembangan emosional remaja. Ini juga memberikan landasan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang kecerdasan emosional remaja.

Kata Kunci: Remaja, Kecerdasan Emosional, Keterlibatan ayah

The Role of Perceived Father Involvement in Adolescent Emotional Intelligence

Yoankha Nurul Aulia

Universitas Cendekia Mitra Indonesia

ABSTRACT

This study examines the growth and development of children, focusing on the role of father involvement in parenting on adolescent emotional intelligence. It emphasizes physical changes and social maturity in the first six years of children's lives. The study also considers the social development of adolescents and how it is impacted by social conflicts and technological advancements. Adolescent emotional intelligence is highlighted, with research indicating that many adolescents experience low emotional intelligence influenced by family environment and parenting patterns. The father's role in parenting is emphasized due to its impact on adolescents' social and emotional development. The aim of this research is to determine the relationship between the perception of father involvement and emotional intelligence among high school adolescents. The benefits include theoretical contributions to psychology and practical benefits for parents and adolescents in managing emotional intelligence. This research can also serve as a reference for further studies.

The results show a positive and significant relationship between the perception of father involvement and adolescent emotional intelligence. Data categorization identifies emotional intelligence and perceived father involvement as moderate. Statistical analysis confirms this relationship, highlighting the importance of the father's role in shaping adolescent emotional intelligence. In conclusion, positive father involvement contributes to adolescent emotional intelligence. Therefore, it is recommended that parents, especially fathers, actively engage in parenting to support adolescents' emotional development. This also provides a foundation for further research in the field of adolescent emotional intelligence.

Keywords: *Adolescents, Emotional Intelligence, Father Involvement*

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Goleman (2009), mendefinisikan kecerdasan emosional, sangat dipengaruhi oleh lingkungan, yang tidak stabil dan dapat berubah setiap saat. Ini termasuk dalam kemampuan mengontrol diri, memicu diri agar tetap tekun, dan dapat memotivasi diri. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada kecerdasan emosional. Uno (2009), mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan dan menyeimbangkan emosi mereka sehingga mereka dapat hidup dengan bahagia di masa depan. Hein (2013), menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah potensi internal seseorang untuk mampu merasakan, menggunakan, mengkomunikasikan, mengenali, mengingat dan menggambarkan emosi.

Yulita, *et al.* (2018), mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi dan mengelola emosinya secara efektif dalam hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain. Rachmi & Filia (2010), mengatakan kecerdasan emosional adalah bagian dari menjadi pintar menggunakan emosinya. Kecerdasan emosional dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam dan konsisten terhadap diri sendiri dan orang lain

karena emosi manusia berasal jauh di dalam, dalam naluri dan sensasi yang tersembunyi,

Dari definisi-definisi sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatur suasana hati, mengenali perasaan diri sendiri dan mampu mengelola emosi dengan baik dalam diri sendiri maupun dalam hubungan dengan orang lain.

2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Aspek-aspek kecerdasan emosional mengacu pada teori Goleman (2009), yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah kemampuan mengenali dan mengendalikan perasaan, memahami apa yang kita rasakan dan alasannya, serta mengetahui bagaimana perasaan tersebut muncul, serta bagaimana perilaku kita memengaruhi orang lain.

b. Pengaturan Diri

Pengaturan diri berarti mengelola emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kesadaran, mampu menunda kepuasan sebelum mencapai tujuan tertentu dan mampu pulih dan stress emosional.

c. Motivasi

Motivasi menggunakan keinginan terdalam kita untuk mendorong kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta bertahan dalam menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Empati

Empati adalah mampu memahami apa yang dipikirkan orang lain, mampu membangun hubungan saling percaya, dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai orang.

e. Keterampilan Sosial

Ketika berinteraksi dengan orang lain, keterampilan sosial berarti mengelola emosi dengan baik, membaca situasi dan media sosial dengan cermat dan menggunakan keterampilan ini untuk memimpin, berunding, menyelesaikan perselisihan serta berkolaborasi dan bekerja dalam tim.

Deeter, *et al.* (2003), menjelaskan aspek-aspek kecerdasan emosional sebagai berikut:

1. Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)

Goleman (2001), kesadaran diri adalah pengetahuan tentang perasaan seseorang yang digunakan untuk membantunya membuat keputusan.

2. Pengaturan Diri (*Self-Regulation*)

Goleman (2001) mendefinisikan pengaturan diri sebagai pengelolaan emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada kinerja tugas, peka terhadap kesadaran kita, mampu menunda kepuasan sebelum mencapai tujuan tertentu, dan mampu pulih dari situasi emosional.

3. Motivasi (*Motivation*)

Hasna (2001) mengartikan motivasi sebagai rangsangan atau alasan yang mendorong seseorang untuk bertindak. Secara umum dikatakan bahwa orang yang tidak bertindak tidak mempunyai motivasi. Stimulus atau motivasi bisa datang dari dalam maupun luar.

4. Empati (*Emphaty*)

Bullmer (2000) menyatakan bahwa empati ialah suatu proses dimana seseorang merasakan dan memahami perasaan orang lain dan kemudian mengkomunikasikannya secara sensitif untuk menunjukkan bahwa ia benar-benar memahami perasaan orang lain.

5. Keterampilan Sosial (*Interpersonal Skill*)

Goleman (2001) menyatakan bahwa keterampilan sosial melibatkan pengelolaan emosi dengan baik ketika berhadapan dengan orang lain dan membaca situasi dan jaringan sosial dengan cermat, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerja sama dalam tim.

Dari beberapa pemaparan tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecerdasan emosional menurut Goleman (2009), Golmen (2001), Bullmer (2000), Hasna (2001) yaitu a) kesadaran diri; b) pengaturan diri; c) motivasi; d) empati; e) keterampilan sosial. Berdasarkan aspek-aspek yang telah dipaparkan oleh beberapa tokoh, peneliti memilih untuk menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Goleman (2009). Alasan peneliti memilih aspek dari tokoh tersebut, karena sudah ada peneliti terdahulu yang meneliti variable kecerdasan emosional dengan menggunakan aspek yang sama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah (2018), dengan judul penelitian “Makna Upacara Adat Perkawinan Budaya Melayu Deli terhadap Kecerdasan Emosional”, penelitian yang dilakukan oleh Ermi Yantiek (2014), dengan judul penelitian “Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Remaja” dan penelitian yang dilakukan oleh Dinny Handayani, *et.al.* (2021) dengan judul penelitian “Pengaruh Kecerdasan Emosional Aspek Kesadaran Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika”. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji ulang apakah benar bahwa aspek-aspek tersebut dapat mempengaruhi kecerdasan emosional.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional mengacu pada teori yang dijelaskan oleh Goleman (2009), yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Pembelajaran emosi dimulai dalam kehidupan keluarga. Peran orang tua sangat penting karena mereka adalah orang pertama yang mengidentifikasi dan menginternalisasi perilaku anak, yang lama-kelamaan akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Saat anak masih bayi, ekspresi dapat digunakan untuk mengajarkan kecerdasan emosional. Keluarga yang mendorong kehidupan emosional sangat bermanfaat bagi anak di masa depan. Ini melatih mereka untuk berempati dan peduli, mempelajari kebiasaan hidup yang disiplin dan bertanggung jawab, dan masih banyak lagi. Jika anak menghadapi masalah, hal ini akan membantunya menghadapi diri sendiri dan menenangkan diri, sehingga dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak mengalami masalah perilaku seperti perilaku kasar dan negatif.

b. Lingkungan Non-Keluarga

Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat, dan penduduk adalah yang terpenting. Perkembangan fisik dan mental anak menghasilkan kecerdasan emosional ini. *Role-playing* merupakan salah satu contoh kegiatan bermain anak dimana pembelajaran tersebut didemostrasikan. Anak belajar memahami situasi orang lain dengan bersikap seperti orang lain disertai emosi. Pelatihan ketegasan dan empati antara lain dapat meningkatkan kecerdasan emosional.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional menurut Abdulatif & Lestari (2021), menjabarkan sebagai berikut:

1. Suasana rumah

Semua orang dirumah dapat dipengaruhi oleh suasananya. Semakin banyak anggota rumah, semakin beragam emosinya, seperti sedih, marah, bahagia, cemburu dan lainnya.

2. Kesehatan

Status kesehatan seseorang dapat mempengaruhi emosinya, karena orang yang sehat mempunyai emosi yang baik, sedangkan orang yang sakit mempunyai emosi yang negatif.

3. Bimbingan

Orang tua harus memberikan informasi yang tepat kepada anak mereka tanpa menyinggung perasaan anak.

4. Ikatan antar anggota keluarga

Ikatan antar anggota keluarga penting, karena dapat menentukan bagaimana mereka berkomunikasi satu sama lain. Hubungan yang tidak harmonis akan menimbulkan emosi negatif dalam keluarga. Rumah tidak akan menjadi tempat yang nyaman dan harmonis.

5. Ikatan dengan teman sebaya

Bagaimana teman-teman menerima mereka saat pertama kali bertemu. Jika anak diterima dengan baik di awal, maka akibatnya adalah hubungan

baik dan emosi positif, sedangkan jika anak merasa ditinggalkan oleh teman-temannya, akibatnya adalah emosi negatif.

6. Berlebihan dalam melindungi anak

Anak akan merasa tidak nyaman dan tidak mampu mengendalikan diri jika orang tua memberikan perlindungan yang berlebihan kepada mereka.

7. Harapan orang tua

Orang tua terkadang memiliki harapan yang tinggi kepada anak, tetapi orang tua juga harus tahu bahwa anak mereka memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga mereka tidak memaksakan sesuatu pada anak mereka, yang dapat menyebabkan emosi yang buruk atau negatif.

Berdasarkan pemaparan tokoh diatas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, menurut Goleman (2009), menyebutkan faktornya yaitu a) lingkungan keluarga; b) lingkungan non-keluarga. Menurut Hurlock (2021), a) suasana rumah; b) kesehatan; c) bimbingan; d) ikatan antar anggota keluarga; e) ikatan dengan teman sebaya; f) berlebihan dalam melindungi anak; g) harapan orang tua.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dipaparkan kedua tokoh, peneliti memilih untuk menggunakan suasana rumah dan ikatan dengan teman sebaya sebagai variabel bebas. Alasan peneliti memilih faktor tersebut untuk dijadikan variabel bebas, adalah berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyani, *et al.* (2022), dengan judul penelitian “Hubungan Antara Gaya Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja

Dengan Orang Tua Tunggal (IBU)”, memberikan data bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara gaya pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional pada remaja dengan orang tua tunggal. Dimana semakin besar pola asuh otoriter, semakin besar pula kecerdasan emosionalnya. Dan sebaliknya, lalu terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dan pola asuh. Semakin tinggi pola asuh otoriter, semakin rendah kecerdasan emosional pada remaja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti apakah benar adanya peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kecerdasan emosional.

B. Persepsi Keterlibatan Ayah

1. Pengertian Persepsi Keterlibatan Ayah

Persepsi adalah proses pengorganisasian dan interpretasi rangsangan lingkungan. Dalam proses ini, orang menilai suatu objek secara positif atau negatif. Menurut (Atkinson dan Hilgart,2002), merasakan dan menerima rangsangan merupakan bagian dari persepsi (Walgito, 2010). Sobur (2013), persepsi adalah proses menerima, memilih, mengorganisasikan, menyeleksi, menafsirkan, menguji, dan menunjukkan reaksi terhadap rangsangan panca indera. Menurut Walgito (2010), menyatakan bahwa objek persepsi dapat dibagi menjadi dua kategori; objek manusia dan objek non-manusia. Objek

persepsi manusia disebut persepsi sosial atau persepsi personal, sedangkan objek bukan manusia disebut persepsi non-sosial atau objek persepsi.

Menurut Robbins (2002), persepsi positif adalah persepsi yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan positif atau sesuai dengan apa yang diharapkan dari objek atau aturan yang ada. Sedangkan persepsi negatif adalah persepsi yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang negatif, dimulai dari apa yang diharapkan dari objek atau aturan yang ada.

Menurut definisi para ahli di atas, persepsi dapat diartikan sebagai proses pengorganisasian dan interpretasi terhadap objek atau rangsangan yang diterima baik positif maupun negatif dari seseorang dan lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini, persepsi terkait dengan kontribusi ayah terhadap kecerdasan emosional yang artinya mengevaluasi atau memahami kontribusi ayahnya terhadap kecerdasan emosional.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada keterlibatan ayah dalam kecerdasan emosional. Andayani & Koentjoro (2012) mengatakan bahwa pemahaman dan usaha ayah untuk melakukan pengaturan dan perencanaan anak tentang masa depannya. Peran ayah dalam mengasuh anak dari kedua partisipan memiliki pengaruh positif pada diri anak. Berns (2007), konsep keterlibatan ayah lebih dari sekedar memiliki hubungan positif dengan anak, namun juga memperhatikan perkembangan anak, terlihat dekat dengan nyaman, serta dapat memahami dan menerima anak-anak mereka.

Allen & Dally (2007), mengusulkan bahwa konsep “keterlibatan ayah” lebih dari sekedar melakukan interaksi positif dengan anak-anak mereka dan melihat perkembangan anak-anak mereka, terlihat seperti hubungan yang kuat dan nyaman antara ayah dan anak, dan memiliki kemampuan untuk memahami dan menerima anak-anak mereka. Santrock (2005), menjelaskan bahwa ayah yang berinteraksi dengan anak dengan cara yang sangat perhatian, akrab, dan dapat diandalkan dapat berdampak positif pada pertumbuhan sosial remaja.

Dari beberapa pengertian keterlibatan ayah diatas, kesimpulannya, keterlibatan ayah adalah melakukan interaksi positif dengan anak, serta memperhatikan perkembangan, memahami dan dapat diandalkan oleh anak baik dalam masa pertumbuhan.

2. Aspek-aspek Keterlibatan Ayah

Aspek-aspek keterlibatan ayah mengacu pada teori Andayani & Koentjoro (2012) yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Paternal engagement

Mencakup interaksi ayah secara langsung dengan anak dalam konteks pengasuhan, bermain, atau bersantai.

b. *Accessibility atau availability*

Menentukan apakah ayah ada atau tidak dalam interaksi langsung dengan anak, serta apakah ayah hadir dan dekat dengan anak.

c. *Responsibility*

Hal ini menunjukkan bagaimana seorang ayah memahami dan berusaha memenuhi kebutuhan anaknya, termasuk permasalahan ekonomi dan mengatur serta mempersiapkan kehidupan anak anda. Dapat disimpulkan bahwa peran ayah adalah dalam mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Peran langsung meliputi tindak lanjut terhadap anak, seperti saat mereka bermain, atau mengerjakan pekerjaan rumah bersama.

Epstein (2010) mengemukakan sebuah pendapat mengenai jenis keterlibatan ayah lainnya, yaitu:

1. *Pola asuh*, bantuan sekolah kepada keluarga mengenai keterampilan mengasuh anak dan lingkungan rumah yang kondusif untuk belajar.
2. *Berkomunikasi*, pertukaran informasi secara teratur antara sekolah dan orang tua tentang kurikulum dan kemajuan siswa.
3. *Sukarela*, mendorong orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.
4. *Belajar dirumah*, dukungan bantuan orang tua dengan pekerjaan rumah dan kegiatan terkait kurikulum lainnya.

5. *Pengambilan keputusan*, melibatkan orang tua dalam pengelolaan sekolah.
6. *Berkolaborasi dengan masyarakat*, temukan dan gabungkan sumber daya masyarakat untuk membantu pengasuhan dan pembelajaran disekolah.

Dari pemaparan tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek keterlibatan ayah menurut Andayani & Koentjoro (2012), yaitu a) paternal engagement; b) accessibility; c) responsibility. Menurut Epstein (2010), aspek keterlibatan ayah, yaitu a) pola asuh; b) berkomunikasi; c) sukarela; d) belajar di rumah; e) pengambilan keputusan; f) berkolaborasi dengan masyarakat.

Berdasarkan aspek-aspek yang telah dipaparkan oleh kedua tokoh, peneliti memilih untuk menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Andayani & Koentjoro (2012). Alasan peneliti memilih aspek dari tokoh tersebut, karena ada peneliti terdahulu yang meneliti dengan menggunakan aspek yang sama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Parmanti, *et al.* (2015), dengan judul penelitian “Peran Ayah Dalam Pengasuhan”, penelitian yang dilakukan oleh Septiani, *et al.* (2017), dengan judul penelitian “Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak”,. Kedua peneliti tersebut menggunakan teori keterlibatan ayah yang dikemukakan oleh Andayani & Koentjoro (2012). Oleh karena itu, alasan peneliti ingin menggunakan aspek tersebut juga untuk membuktikan bahwa aspek-aspek tersebut dapat mempengaruhi kecerdasan emosional.

C. Hubungan Keterlibatan Ayah dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja

Orang tua selalu ingin anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang pintar. Ini berarti orang tua harus mengatur kelas privat untuk anak mereka setelah sekolahnya. Sayangnya, upaya tersebut biasanya hanya berfokus pada keterampilan dan kecerdasan akal, dan pendidikan karakter dinomor duakan. Sangat mungkin bahwa generasi saat ini dan yang akan datang akan terdiri orang-orang yang sangat cerdas tetapi tidak bermoral (Hidayati, Kaloeti & Karyono, 2011).

Berns (2007), mengemukakan bahwa konsep keterlibatan ayah sangat penting. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif melibatkan fisik, afektif, dan kognitif. Keterlibatan ayah dalam mengasuh anak mencakup tugas-tugas seperti kontribusi (pengakuan anak sebagai pribadi), perlindungan (melindungi anak dari bahaya dan berpartisipasi dalam keputusan yang mempengaruhi kesejahteraan anak), provinsion (memastikan kebutuhan material anak), formation (aktivitas bersosialisasi seperti pendisiplinan, pengajaran, dan perhatian) yang mempersentasikan peran ayah sebagai pelaksana dan pendorong bagi pembentukan dalam perkembangan anak.

Andayani & Koentjoro (2004), menyatakan bahwa keterlibatan ayah meningkatkan kemampuan anak dalam bersikap penuh kasih sayang, dan perhatian serta hubungan sosial yang lebih baik. Selain itu, kehangatan, bimbingan dan pengasuhan ayah juga dapat memprediksi kematangan moral anak, ini melibatkan perilaku sosial dan positif (Formoso,*et.al.* 2007).

Lamb (2010), berpendapat bahwa salah satu cara ayah mempengaruhi anak adalah dengan mengawasi mereka. Anak-anak dapat belajar untuk meniru atau menghadiri perilaku ayah. Melalui pengamatan dan penyesuaian terhadap perilaku orang lain, pelajaran menghasilkan pola perilaku yang diperoleh. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Rahmawati (2007), menyatakan bahwa anak akan lebih mampu mengatasi tantangan hidup jika didukung oleh kecerdasan emosional yang dimilikinya. Tentunya dengan dukungan dan peran orang tua yang mempunyai tugas untuk menanamkan nilai-nilai penting kehidupan kepada anak-anaknya melalui pendidikan, moralitas dan budi pekerti seperti yang tertuang dalam pernyataan tersebut. Orang tua memegang peranan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak sejak dini.

Andayani dan Koentjoro (2004), ayah yang disiplin tinggi akan mengurangi kemungkinan anak-anak mengalami perilaku eksternalisasi (marah, bandel, berperilaku menyimpang) terutama pada masa sekolahnya. Hawkins & Palkovist (1999), manifestasi keterlibatan mencakup aspek psikologis, kognitif, ekonomi, etika, dan spiritual. Selain itu, keterlibatan ayah

akan meningkatkan kemampuan anak untuk berempati, bersikap penuh perhatian, serta berhubungan sosial dengan lebih baik.

Perilaku prososial pada remaja muncul karena hasil interaksi atau hubungan antara berbagai macam faktor atau sebab. Penelitian ini akan fokus pada dua variabel yang berhubungan dengan karakteristik remaja yaitu keterlibatan ayah dalam kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional anak terdiri dari tiga komponen keterlibatan ayah tersebut. Karena ayah berperan dalam pengasuhan baik secara langsung maupun tidak langsung. Keterlibatan ayah memiliki tiga aspek yaitu *Paternal engagement*, mencakup kontak dan interaksi ayah secara langsung dengan anak dalam konteks pengasuhan, bermain, atau rekreasi. *Accessibility* atau *availability*, mencakup kehadiran atau keterjangkauan ayah bagi anak. Hal ini terlepas dari ada atau tidaknya interaksi langsung antara ayah dan anak. *Responsibility*, mencakup pemahaman dan usaha ayah dalam memenuhi kebutuhan anaknya, mencakup faktor ekonomi maupun pengaturan dan perencanaan kehidupan anak.

Keterlibatan ayah memiliki hubungan yang signifikan dengan kecerdasan emosional. Aspek-aspek keterlibatan ayah memiliki hubungan dengan kecerdasan emosional, hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, *et.al.* (2017) dengan judul penelitian “Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah dan Pengasuhan Dengan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Laki-Laki Kelas X SMK NEGERI 4 SEMARANG” bahwa dalam penelitian menunjukkan adanya hubungan keterlibatan ayah dengan kecerdasan

emosional. Berdasarkan uraian dan bukti penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek keterlibatan ayah memiliki hubungan yang signifikan dengan kecerdasan emosional.

Aspek *Paternal engagment* berhubungan dengan pola asuh, dimana orangtua berpengaruh terhadap sikap anak. *Paternal engagment* mengacu pada kontak dan interaksi langsung ayah dengan anak dalam konteks pengasuhan, bermain dan interaksi. Sedangkan pola asuh mengarah pada keterampilan mengasuh anak dan lingkungan anak yang kondusif untuk belajar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2009) dengan judul penelitian “ Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement) Sebuah Tinjauan Teoritis”, penelitian oleh Dewi,*et.al.* ”Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah dan Pengasuhan Dengan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Laki-Laki Kelas X SMK NEGERI 4 SEMARANG” bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara aspek paternal engagment dengan hubungan pola asuh.

Aspek *Accessibility* berhubungan dengan berkomunikasi dan pengambilan keputusan, dimana orangtua bertukar informasi secara teratur antara sekolah dan orang tua tentang kurikulum, kemajuan siswa dan pengambilan keputusan antara anak dan orangtua. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutanto,*et.al.* (2021) dengan judul penelitian “Peran Keterlibatan Ayah dan Kesenian Terhadap Kepuasan Hidup Remaja”,

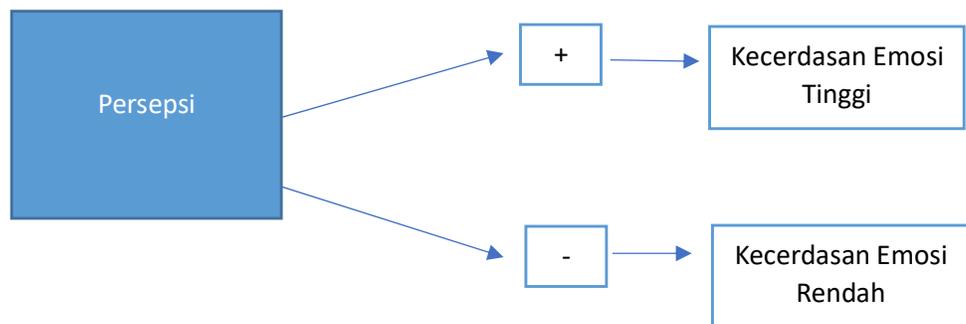
penelitian oleh Maslina,*et.al.* (2022), “Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan dan Masalah Eksternalisasi Pada Remaja” bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara aspek *accessibility* dengan berkomunikasi dan pengambilan keputusan.

Responsibility berhubungan dalam pembelajaran dirumah, orangtua bertanggungjawab atas pengasuhan anak mereka secara langsung, misalnya dengan menemani mereka bermain atau melakukan pekerjaan rumah bersama. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutanto, *et al.*,(2021) dengan judul penelitian “Peran Keterlibatan Ayah dan Kesepian Terhadap Kepuasan Hidup Remaja”, penelitian oleh Haque,*et.al.* (2013), “Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Dan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja” bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara aspek *responsibility* dengan belajar dirumah.

Dari uraian diatas dan seluruh bukti penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara keterlibatan ayah dengan kecerdasan emosional. Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa ketujuh aspek tersebut memiliki hubungan antara kecerdasan emosional yang korelasinya positif. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji ulang atau mengkaji kembali terkait adanya hubungan positif yang terjadi antara keterlibatan orang tua dengan kecerdasan emosional.

Gambar 2.1

Kerangka berpikir yang menggambarkan alur pemikiran penelitian “Persepsi Keterlibatan Ayah terhadap Kecerdasan Emosional”



D. Hipotesis

Terdapat hubungan positif antara keterlibatan ayah dengan kecerdasan emosional. Semakin positif keterlibatan ayah, maka semakin tinggi kecerdasan emosional, sebaliknya semakin rendah keterlibatan ayah, maka semakin rendah kecerdasan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulatif, S., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Dimasa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Aisyah, S. (2018). Makna upacara adat perkawinan budaya Melayu Deli terhadap kecerdasan emosional. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(1), 68-78.
- Akbar,et.al. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecerdasan Emosional Dalam Mengontrol Kecemasan Pada Penderita Diabetes Mellitus Di Rumah Lukaku Kota Mobagu. <https://doi.org/10.30643/info%20kesehatan.v11i1.184>
- Ali, M. (2008). *Psikologi Remaja*. Cetakan ke-4. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Allen, S & Daly, K. (2007). *The Effect of father Involvement: An Update Research Summary of the Evidence*. Canada: University of Guelph.
- Andayani, B., & Koentjoro. (2004). *Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting*. Cetakan Pertama.
- Andayani, B., & Koentjoro. (2012). *Psikologi keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting*. Sidoarjo: Laros.
- Anisah,et.al. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan UNIGA*.
- Astasari, N. P. W. D., & Lestari , M. D. (2016). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Pernikahan Pada Wanita Bali Yang Menjalani Pernikahan Ngerob di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 407-416.
- Atkinson,et.al. (2002). *Pengantar Psikologi*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta:Pustaka Belajar
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Berns, R. M. (2007). *Child, Family, School, Community: Socialization and Support United States of America: Thomson Learning, Inc.*
- Bullmer, M., (2020). *Music From Fractal Noise, Proceedings of the Mathematics 2020 Festival Melbourne, Universitas of Queensland: 1-8.*
- Cahyani,et.al. (2022). Hubungan Antara Gaya Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Dengan Orang Tua Tunggal (IBU). *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*, 3(1).

- Damayanti, P., & Haryanto, H. (2019). Kecerdasan Emosional dan Kualitas Hubungan Persahabatan. *Gajah Mada Journal of psychology (GamaJoP)*.
- Deeter, D.R., Scmelz, Sojka, J.Z., (2003). *Developing Effective Salespeople: Exploring The Ling Between Emotional Intelligence and Sales Performance. The International Journal of Organization Analysis. Vol.11. No.3,2003,pp 211-220.*
- Dewi, S., & Kristiana, I. F. (2018). Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Laki-Laki Kelas X SMK Negeri 4 Semarang.
- Dzunnuroin, S, I., & Kustanti, E. R. (2019). Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan dan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Putri: Studi Korelasi Pada Siswi SMP ISLAM AL AZHAR 14 Semarang (Doctoral Dissertation, Undip). <https://doi.org/10.14710/empati.2020.28344>
- Epstein, J.L. (2010). *School, Family and Community Partnerships*. Blouder, CO: Westview Press.
- Fakhrudin, M. (1999). Tawuran Pelajar: Siapa yang Bertanggung Jawab, www.kontan-online.com (29 Febuari 2004).
- Fatchurrahmi, R., & Urbayatun, S. (2022). Peran Kecerdasan Emosi Terhadap Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 13(2), 102-113.
- Formoso, et.al (2007). *Interparental Relations, Maternal Employment, and Fathering in Mexican American Families. Journal of Marriage and Family*, 69,26-39.
- Goleman (2001). Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi (terjemahkan oleh Widodo).
- Goleman (2009). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Dari IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Handayani, D., & Septhiani, S. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Aspek Kesadaran Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1352-1358. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.585>
- Haque, E. A., & Rahmasari, D. (2013). Hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada remaja. *Character: Jurnal penelitian psikologi*, 2(1), 1-9.
- Hasna, A., (2001). Motivasi: Konsep dan Implikasi dalam Perilaku Manusia.
- Hawkins, A. J & Palkovist, R. (1999). *Beyond Ticks adan Clicks: The Need For More Diverse and Broader Conseptualizations and Measures of Father Involvement*.

- Hein 2013. Pengaruh Faktor-faktor Kecerdasan Emosional Pemimpin Terhadap Komitmen Organisasional Karyawan. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Hidayati,et.al. (2011). Kecerdasan Emosi, Stres Kerja dan Kinerja Karyawan. Jurnal Psikologi, 2(1).
- Hidayati,et.al. (2011). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. Jurnal Universitas Diponegoro.
- Kur'ani, N. (2019). Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Interaksi Guru-Siswa dan Kecerdasan Emosi Dengan Motivasi Belajar. Eksistensi, 1(1), 9-18
- Lamb, M. E. (2010). *The Role of Father in Child Dealopment Fifth Edition*. New York: John Willey & Sons Inc.
- Lating, A. D. (2018). Konflik Sosial Remaja Akhir (Studi Psikologi Perkembangan Masyarakat Negeri MAMALA dan MORELLA Kecamatan LEIHITU Kabupaten Maluku Tengah.
- Maslina,et.al. (2022). Persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan masalah eksternalisasi pada remaja. Mediapsi, 8(2), 83-94.
- Mubdi, F. H., & Indrawati, E. S. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Efikasi Diri Akademik Pada Siswa Kelas XI SMK BINA Wisata Lembang. Jurnal Empati, 6(1), 152-157.
- Papalia, D. E. (2007). Human Development 10th ed. New York: McGraw Hill. Companies.
- Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). Peran ayah dalam pengasuhan anak. Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi, 17(2), 81-90.
- Priyatno,D. (2014). SPSS 22:Pengelolaan Data Terpraktis. Yogyakarta: Penerbit Abadi
- Putri, FP, Amalia, S., & Firdiyanti, R. (2022). Hubungan Parental Attachment Dengan Kecerdasan Emosi Pada Remaja Awal. Pengetahuan, 10 (2), 118-125.
- Rahmawati, A. (2007). Peran Pendidikan Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. Semarang.
- Robbins, S. P. (2003). Perilaku Organisasi. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Sanitasari,et.al. (2017). Sistem Monitoring Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun Berbasis Android. Relursif: Jurnal Informatika.
- Santock, J. W. (2003). Adolescence (Perkembangan Remaja). Alih Bahasa: Shinto B. Adelar. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2005). *Adolescence (10th ed.)*. McGraw-Hill, New York.

- Sari,et.al. (2021). Hubungan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kecerdasan Emosional Remaja: Jurnal Cakrawala Promkes, 3(1), 9-16. <https://doi.org/10.12928/promkes.v3i1.2875>
- Sarwono & Sarlito (2012). Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Rajawali Pers
- Septiani, D., & Nasution, I. N. (2017). Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Dilihat Dari Peran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan. Prosiding CELSciTech, 2, edu_24-edu_28.
- Shapiro, L. J. (2003). The Good Father: Kiat Lengkap Menjadi Ayah Teladan. Bandung: Kaifah.
- Sobur, A. (2013). Psikologi Umum. Cetakan Kelima. Jakarta: Pustaka Setia.
- Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Edisi ke-2 Bandung: Alfabeta
- Sutanto, S. H., & Suwartono, C. (2021). Peran Keterlibatan Ayah Dan Kesepian Terhadap Kepuasan Hidup Remaja. Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah, 13(1), 48-59. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v13i1.28619>
- Syarifah, H., Widodo, P. B., & Kristiana, I. F. (2012). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja di SMA Negeri “X”. Proceeding Temu Ilm Nas VIII IPPI, 8(10),230a.
- Uno, H. B. (2009). Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Vita (2007). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak
- Walgito, B. (2010). Pengantar Psikologi Umum. Edisi Kelima. Andi Offset: Yogyakarta
- Wulandari, A. M., & Astrella, N. (2020). Persepsi Anak Terhadap Kedekatan Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosi Remaja. Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan, 7(1), 1-20
- Yantiek, E. (2014). Kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial remaja. Persona: Jurnal Psikologi Indonesia , 3 (01), 22-31.
- Yulita,et.al. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*) Siswa Kelas V SDN 50 Kota Bengkulu. <https://doi.org/10.33369/juridikdas.1.3.%25p>
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). Analisa Kecerdasan Emosional Remaja Tahap Akhir Berdasarkan Jenis Kelamin. Jurnal Keperawatan Jiwa, 8(4), 477-484